

Penyimpangan Sosial dalam Antologi Cerpen Juita karya Herlamabng Aditya Tantra : Kajian Kritik Mimetik

Rahmi Adelina¹, Hariadi Susilo², Nurhayati Harahap³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Corresponding Author/Penulis Korespondensi:

Rahmi Adelia

rahmiadelina151508@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyimpangan sosial yang terdapat dalam antologi cerpen Juita karya Herlambang Aditya Tantra. Kajian difokuskan pada dua bentuk penyimpangan sosial berdasarkan klasifikasi Narwoko dan Suyanto, yaitu tindakan antisosial dan tindakan kriminal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap cerpen menggunakan pendekatan kritik mimetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan tindakan antisosial yang ditemukan dalam cerpen terdiri atas : (1) prostitusi, dan (2) isolasi sosial yang meliputi: a) menarik diri dan b) tidak komunikatif. Sementara itu, penyimpangan tindakan kriminal yang ditemukan dalam cerpen terdiri atas: (1) pembunuhan, (2) kekerasan yang meliputi: a) penganiayaan, b) ancaman, c) pencemaran nama baik, dan d) kekerasan seksual pada anak; dan (3) penipuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antologi cerpen Juita tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, melainkan sarana menggambarkan dan mengkritik masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata.

Kata Kunci: *penyimpangan sosial, antologi cerpen, kritik mimetik*

Pendahuluan

Penyimpangan sosial merupakan peristiwa yang sering ditemukan dan terus terjadi dalam lingkungan masyarakat. Tindakan-tindakan yang menyimpang atau melanggar dari norma sosial selalu menjadi perhatian, karena memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat seperti menimbulkan efek khawatir.

Penyimpangan sosial merupakan bagian dari realitas sosial, karena kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rosdiani, dkk (2021, hal.83) bahwa realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata, baik dalam sisi positif maupun negatif. Lawang (Sriyana, 2023, hal. 2) menyatakan bahwa penyimpangan sosial adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dijalankan dalam sebuah sistem sosial serta membutuhkan keterlibatan dari pihak berwenang untuk memperbaikinya. Artinya sebuah penyimpangan akan cenderung melahirkan sesuatu yang berdampak negatif kepada pihak-pihak tertentu, dengan motif atau persoalan perilaku dari yang bertindak. Peristiwa penyimpangan memiliki ragam bentuknya seperti tindakan melanggar hukum (kriminal), perilaku anti sosial, dan tindakan lain yang berpotensi mengancam nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat serta menjadi tantangan bagi norma dan hukum. Atas besarnya dampak dari penyimpangan sosial, perlahan menjadi sorotan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, hukum, dan sastra.

Karya sastra khususnya cerpen, memiliki peran penting dalam menggambarkan, mereka ulang, dan mengkritik suatu peristiwa seperti, penyimpangan sosial sebagai realitas sosial kehidupan. Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui bagaimana peristiwa penyimpangan sosial itu terjadi, penyebab yang melatarbelakangi tindakan penyimpangan sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat secara detail dan emosional.

Menurut Wallek dan Warren (2016, hal. 21) karya sastra merupakan karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai moral yang tinggi. Djojoseuroto (2006, hal. 77) menyatakan karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi, dan didukung oleh pengalaman atas kehidupan. Meskipun karya sastra bersifat fiktif, tetapi isi dari suatu karya sastra akan selalu terinspirasi dari kehidupan nyata yang ditulis dengan gaya penulisan yang indah sehingga menarik dan mudah dipahami, sehingga akan diketahui bagaimana realitas kehidupan seperti penyimpangan sosial digambarkan dalam sebuah karya sastra- dalam penelitian ini adalah antologi cerpen Juita karya Herlambang Aditya Tantra.

Dalam kajian sastra Indonesia, penelitian yang mengangkat pembahasan terkait penyimpangan sosial melalui pendekatan kritik mimetik masih tergolong terbatas, khususnya pada objek antologi cerpen seperti Juita karya Herlambang Aditya Tantra. Meskipun telah banyak penelitian mengkaji sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial, seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faqihudin dan Kayati (2024) mengkaji Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan kritik mimetik, ditemukan realitas sosial seperti, hak-hak perlindungan anak, keluarga yang tidak sempurna, perbedaan perlakuan antara kelas atas dan kelas bawah, dan norma-norma dalam masyarakat. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nur Farida dan eggy Fajar andalas (2019) mengkaji Novel Gadis pantai karya Pramodya Ananta Toer dengan pendekatan sosiologi sastra menemukan gambaran kesenjangan sosial ekonomi masyarakat pesisir yang ditampilkan sebagai masyarakat bodoh, miskin, kotor, terhina dan orang bawahan. Sedangkan masyarakat perkotaan digambarkan sebagai bangsawan, pintar, kaya, terhormat, bersih, dan orang atasan.

Sebagian besar penelitian sastra menyoroti tema serta pesan moral secara umum tanpa menganalisis lebih jauh detail realitas sosial yang disajikan menggunakan pendekatan kritik mimetik. Penelitian ini memiliki potensi dalam mengisi kesenjangan untuk memahami bagaimana karya sastra khususnya, cerpen-cerpen dalam antologi cerpen Juita mendeskripsikan dan menggambarkan penyimpangan sosial. Selain itu, penelitian terhadap cerpen sebagai gambaran penyimpangan sosial terkesan lebih jarang jika dibandingkan dengan penelitian terhadap novel, padahal ciri khas dari cerpen adalah keunggulan yang tidak dimiliki oleh karya sastra lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa penyimpangan sosial menjadi isu penting yang tercermin dalam karya sastra, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penyimpangan sosial ditampilkan dalam antologi cerpen Juita karya Herlambang Aditya Tantra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan penyimpangan sosial yang ditampilkan secara mendalam. Kritik mimetik dianggap efektif karena fokus pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Abrams (Semi, 2021, hal. 7) menyatakan bahwa kritik mimetik adalah kritik yang

berpandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan/penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kritik mimetik cenderung mengukur kemampuan suatu karya sastra menggambarkan kehidupan yang dijadikannya sebagai objek. Artinya, melalui, kritik mimetik mampu membuat peneliti melihat bagaimana pengarang menggambarkan fenomena sosial nyata melalui tokoh, alur, latar, dan konflik cerita.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang menunjukkan adanya penyimpangan dalam cerpen. Data diperoleh dengan teknik studi pustaka, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data berdasarkan teori-teori yang digunakan. Klasifikasi penyimpangan sosial dibuat berdasarkan teori Narwoko dan Suyanto (Sriyana, 2023, hal. 8) yang membagi perilaku penyimpangan menjadi tiga bentuk, yaitu antisosial, kriminal, dan nonkonformitas.

Hasil

Antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra yang digunakan dalam penelitian ini mengandung dua bentuk penyimpangan sosial yaitu, tindakan antisosial dan tindakan kriminal. Menurut Narwoko dan Suyanto (Sriyana, 2023, hal. 8) Tindakan antisosial (*Anti Social*) adalah tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan antisosial itu antara lain; menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya, dan terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran. Sementara itu, tindakan kriminal (*Crime*) adalah tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam kesejahteraan masyarakat. Selain itu, beberapa tindakan kriminal juga mengancam jiwa atau keselamatan seseorang. Bentuk tindakan kriminal ini antara lain; perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, dan kejahatan lainnya yang tercatat dikepolisian maupun yang tidak tercatat karena tidak dilaporkan masyarakat.

Setiap penyimpangan sosial ditampilkan menjadi konflik yang dialami atau dilakukan oleh para tokoh dengan motif tertentu.

Pembahasan

1. Tindakan Antisosial

a. Prostitusi

Soedjono (Sriyana, 2023, hal. 115) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sosial tertua sejak adanya norma-norma pernikahan. Penyimpangan dari norma-norma perkawinan yang sah adalah pelacuran/zina

Adapun tindakan prostitusi dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan berikut.

““Aku bukan tipe pemain Di,” kata Wawan sembari melirikku dari balik gelas kaca yang diangkatnya tinggi-tinggi. “Aku mendapatkannya sejak aku punya pemikiran bahwa sesekali harus bisa hidup sebagai seorang bangsawan Di, dengan uang yang kuhasilkan, kuundang beberapa **teman wanita ke rumah, berpesta ria lah diriku**, memang tak terdengar masuk akal, tapi menjadi seorang bangsawan untuk beberapa hari memang luar biasa, pengalaman yang gegap gempita! Hahaha”” (Tantra, 2020: 34- *Wawan*)

Tindakan prostitusi ditampilkan secara implisit melalui pernyataan, “...dengan uang yang kuhasilkan, kuundang beberapa teman wanita ke rumah, berpesta ria lah diriku...” (Tantra, 2020: 34). Pesta yang dimaksud bukan sekadar perayaan biasa,

melainkan pertemuan yang melibatkan hubungan tidak sah dengan beberapa perempuan. Diksi “mengundang beberapa teman wanita” dan “berpesta ria” memberi kesan adanya aktivitas seksual secara terselubung yang dilakukan demi memenuhi hasrat pribadinya. Selain itu, dalam cerpen Wawan mengakui bahwa ia mendapatkan penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dari wanita yang diundangnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

“Penasaran, akhirnya kubuka surat beramplop putih berlist hijau dengan keterangan nama rumah sakit beserta alamat lengkapnya. Di dalamnya tertera keterangan yang menyatakan Wawan mengidap penyakit HIV AIDS, sontak saja aku memundurkan kursiku...” (Tantra, 2020: 34 - *Wawan*).

“Kamu sinting Wan! Lalu kamu dapatkan penyakit itu dari wanita-wanita nakal yang kau undang?” (Tantra, 2020: 35 - *Wawan*).

Latar rumah pribadi Wawan untuk mengundang wanita-wanita nakal tersebut semakin membuat kesan pesta itu tidak biasa, karena normalnya sebuah pesta diadakan secara terbuka, dan lazimnya tamu undangan pesta tidak hanya wanita. Namun, faktanya Wawan hanya mengundang wanita dan tindakan tersebut justru menggunakan uang. Artinya, telah terjadi transaksi antara Wawan dan wanita-wanita yang diundangnya. Dapat disimpulkan bahwa pesta yang dimaksud oleh Wawan adalah pesta seks yang dinyatakan secara implisit.

b. Isolasi Sosial

Isolasi sosial merupakan kondisi ketika individu terpisah atau menjauh dari banyak orang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Narwoko dan Suyanto dalam teori antisosial menyatakan bahwa orang yang termasuk antisosial adalah orang-orang menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, dan tidak komunikatif. Ketiga hal tersebut adalah tanda-tanda individu yang terindikasi mengalami isolasi sosial.

1. Menarik Diri

Tindakan menarik diri dari lingkungan sekitar seperti pergaulan merupakan tindakan seseorang yang secara sadar memilih untuk mengurangi atau menghindari interaksi, contohnya tidak mau berteman. Penyebab dari tindakan ini biasanya didorong oleh berbagai faktor, seperti pengalaman traumatis, perasaan tidak nyaman dalam situasi tertentu, dan tekanan sosial hingga psikologis. Rasa khawatir dan depresi dapat memengaruhi kepercayaan diri individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya pernah mengalami penghinaan seperti direndahkan atau penolakan sehingga merasa lebih aman jika membuat jarak dari lingkungan sosial.

Adapun tindakan menarik diri dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan berikut.

“Ia tak punya teman, sedari pertama datang. Siapapun yang mendekati, pasti akan lari ketakutan ketika menatap matanya yang begitu tajam.” (Tantra, 2020: 208-*Numi*)

Kutipan di atas menceritakan tokoh yang mencoba untuk membatasi orang-orang untuk berinteraksi dengannya. Dalam cerpen yang berjudul *Numi* tokoh tersebut bernama Numi, wanita tua yang dititipkan oleh anak-anaknya di panti sosial. Numi telah mengalami kehancuran bisnis dengan turut disalahkan oleh kolega-koleganya dulu. Hal tersebut membuatnya terguncang karena fakta bahwa di masa tuanya justru ia harus menghabiskan waktu di panti sosial, dan orang-orang yang pernah sukses bersamanya justru melawannya hingga titik kehancuran. Kesedihan ini menjadi penyebab Numi menarik diri dari lingkungan sekitar, karena ada kemungkinan ia juga tidak lagi bisa percaya kepada siapapun.

Tokoh Numi ditampilkan sebagai seseorang yang pendiam dan menyimpan tekanan batin. Latar panti sosial membuat gambaran tokoh Numi mengalami keterasingan dan emosional yang tidak bisa dijelaskan, terasa begitu jelas dan nyata. Selain itu, konflik yang dihadapi tokoh Numi membuat kesan kesedihan mendalam karena keterasingan setelah kegagalan semakin lekat dan pelik.

2. Tindakan Kriminal

Tindakan kriminal adalah tindakan yang melanggar hukum serta mengakibatkan kerugian pada individu atau masyarakat sehingga selalu ada pihak pelaku dan korban. Unayah (2015) menyatakan bahwa tindakan kriminal merupakan segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Dalam penelitian ini tindakan kriminal yang terdapat pada objek penelitian meliputi penipuan, pembunuhan, kekerasan, eksploitasi tenaga kerja, suap, dan korupsi.

a. Pembunuhan

Tindakan kriminal pembunuhan telah diatur dalam KUHP Indonesia pada pasal 338 yang berbunyi "Barang siapa dengan sengaja merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun".

Adapun tindakan pembunuhan dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan berikut.

"Ia mendadak menjadi gila, ketika anak pertamanya lahir ke dunia. Istri dan anaknya ia jadikan bulan-bulanannya amarahnya. Hingga suatu ketika Mas Lana tak sanggup lagi menahan hasrat yang begitu menderu jantungnya. Dengan tangannya sendiri, ia habisi istri dan anaknya. Setelah itu baru dirinya sendiri. Untungnya ada beberapa warga yang memergoki kelakuannya saat itu. Hingga Mas Lana terselamatkan." (Tantra, 2020: 102- *Lisa*)

Pada kutipan di atas digambarkan seorang tokoh yang begitu marah sampai akhirnya berujung menghabisi keluarganya sendiri. Amarah yang tidak lagi bisa dikendalikan oleh tokoh Mas Lana dilatar belakangi atas sikap istrinya yang melakukan perselingkuhan dengan teman dekatnya hingga istrinya mengandung dan melahirkan anak dari hasil hubungan perselingkuhan tersebut. Motif tersebut ditampilkan pada kutipan berikut.

"Kuberanikan diri untuk memejamkan saja mataku, ingin sekali kulupakan tragedi keluargaku, semuanya, tentang Mas Lana yang menggila ketika menyadari istrinya telah selingkuh dengan temannya sendiri dan melahirkan anak perselingkuhan di dalam rumah tangganya sendiri yang ia sebagai kira rumah tangga paling bahagia." (Tantra, 2020: 107 – *Lisa*)

Tokoh Mas Lana ditampilkan sebagai sosok yang terguncang secara batin. Keluarga yang seharusnya hangat, justru menjadi tempat tragedi sebuah pengkhianatan yang memperkuat konflik cerita dan berujung pada tindakan penghilangan nyawa. Sudut pandang ingatan tokoh Lisa untuk menggambarkan peristiwa kriminal tersebut, memberi kesan kesedihan yang sangat menyentuh dan membekas bagi para keluarga yang ditinggalkan. Dengan mengambil sudut pandang korban, maka alur akan menjadi campuran, yang membuat kesan nyata semakin tergambarkan. Konflik berupa situasi rumah tangga yang tak harmonis membuat kejadian ini semakin terasa dekat, karena ada banyak kasus perceraian karena tindak kekerasan.

b. Kekerasan

Berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 2007 menyatakan bahwa kekerasan merupakan setiap perbuatan secara melawan hukum, dengan atau tanpa menggunakan sarana terhadap fisik dan psikis yang menimbulkan bahaya bagi nyawa, badan, atau menimbulkan terampasnya kemerdekaan seseorang. Atas definisi tersebut maka

kekerasan dalam penelitian terbagi menjadi empat, yaitu penganiayaan, ancaman, pencemaran nama baik, dan kekerasan seksual pada anak.

1). Penganiayaan

Penganiayaan berat diatur dalam pasal 354 KUHP yang menyatakan bahwa barang siapa sengaja melukai orang lain, diancam karena melakukan penganiayaan berat dengan pidana penjara paling lama 8 tahun. Jika perbuatan tersebut mengakibatkan kematian, yang bersalah diancam dengan pidana paling lama 10 tahun.

Adapun tindakan penganiayaan dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan-kutipan berikut.

“Apapun yang ada di hadapannya di lempar ke arah ibunya. Teriakan demi teriakan, sumpah serapah terdengar menyatu bersama udara, lalu menyusup ke dalam daun jendela. Baru kali itu aku menyaksikan seorang anak yang tak pernah mau mempedulikan harga diri ibunya sendiri. Ia bahkan tak berhenti bicara ketika saudaranya melerai dan menghalangi aksinya. Sang ibu? Ia jatuh di lantai, mengiba untuk anaknya berhenti menyudutkan dirinya. Agar ia berhenti menyiksa ibunya dengan ketidakpedulian. Bukannya berhenti, anak itu malah semakin menjadikannya.” (Tantra, 2020 :76 - *Jendela*).

Pada kutipan di atas ditemukan penganiayaan berat dari seorang anak kepada ibunya dengan sengaja. Dalam cerpen diceritakan alasan anak tersebut sangat marah karena tidak terima dibanding-bandingkan dengan anak tetangga, hal ini dikarenakan sang ibu tak memberikan dukungan serupa seperti yang diterima anak tetangga yang telah sukses tersebut. Rasa frustrasi dan kesal membuat sang anak tidak berhasil mengendalikan dirinya, setelah berkali-kali dirinya selalu dituntut oleh orang tuanya. Motif tersebut ditampilkan pada kutipan berikut:

“Usut punya usut, anak itu merasa kecewa dengan perkataan ibunya, setiap hari ia mengisahkan ibunya selalu membandingkan ia dengan anak tetangga sebelah.” (Tantra, 2020: 77-*Jendela*).

“Mak Warok! Memang luar biasa, karena ia membantu anaknya, memfasilitasi, maumasuk polisi diberi modal, mau usaha diberi modal! Kalau Mamak!! Apa!!? Mamak!! Hanya bisa meminta meminta!! Aku kuliah pun tak selesai! Mau mamak apa!” (Tantra, 2020: 77- *Jendela*).

Konflik membandingkan kesuksesan seseorang dengan orang lain, adalah hal yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian menjadi suatu taraf untuk mengukur normalnya kehidupan seseorang. Penggambaran tokoh anak yang menjadi pelaku aniaya ibunya membuat permasalahan ini menjadi begitu tragis dan klasik, karena banyak orang tua yang memang sering sekali membandingkan anaknya dengan anak orang lain, penceritaan yang diambil dari sudut pandang orang ketiga membuat kejadian ini menjadi begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2). Ancaman

Pada pasal 368 ayat 1 KUHP menyatakan bahwa barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum dengan ancaman membuka rahasia, memaksa orang supaya memberikan barang atau sesuatu yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang tersebut atau kepunyaan orang lain, atau supaya membuat utang atau menghapuskan piutang, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun.

Adapun tindakan ancaman dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan berikut.

“... yaitu Bono. Setiap hari, ia terlihat mangkal di gang kampung. Dengan sarung berwarna merah yang ia kalungkan di leher dan celana jeans compang-camping. Ia

setiap pagi bersiap memalak siapa saja orang baru yang memasuki kampung kami. Tak peduli petugas pos, petugas air, listrik, pedagang asongan semuanya dipalak Bono. Kiprahnya sebagai preman masih tak terdengar jelas, ia hanya terkenal di kampung kami saja.” (Tantra, 2020:149- *Bono*)

““Mana uangmu? Beri aku lima puluh ribu baru kau boleh masuk ke kampungku. Kalau tidak, rasakan akibatnya!” gertak Bono.” (Tantra, 2020: 149- *Bono*)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa sosok tokoh bernama Bono kerap memalak warga kampung. Memalak merupakan tindakan pemaksaan untuk memberikan sesuatu kepunyaan atau sesuatu berharga yang sedang ada pada korban.

Gambaran pakaian yang dikenakan oleh tokoh Bono tidak dengan baik membuat sosok pelaku premanisme tergambar dengan jelas. Sikap kasar seenaknya melakukan praktik pemalakan mendukung karakter preman terasa semakin nyata, karena biasanya pelaku kejahatan ini memang cukup ditakuti dan membuat banyak orang merasa waspada.

3). Pencemaran Nama Baik

Tindak kriminal pencemaran nama baik diatur dalam pasal 310 ayat 1 KUHP yang berbunyi “Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, dengan maksud yang nyata supaya hal itu diketahui secara umum, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”. Berdasarkan pasal 310 ayat 1 KUHP, pencemaran nama baik diartikan sebagai perbuatan menyerang kehormatan, contohnya penghinaan dan penyebaran informasi palsu atau fitnah. Adapun tindakan pencemaran nama baik dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan-kutipan berikut.

“Selama setahun, aku belajar di balik dinding sekolah. Banyak yang mengetahui ulahku, ada yang mendukung, ada yang merasa iba lalu bersedia membantu meminjamkan catatan. Bahkan ejekkan dari guru-guru pengajar di sana tak hentinya melayang untukku.” (Tantra, 2020:13- *Dopak*)

“Kau sudah dipanggil mereka sebagai pencuri! Jangan pernah lagi berlagak seperti pencuri, Do! Kau harus pertahankan harga dirimu! Ayo pulang! Ibu yang akan ajarkan kau semua pelajaran! Kau tak perlu pergi ke sekolah!” (Tantra, 2020: 15 – *Dopak*)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Dopak mendapatkan ejekan dari beberapa guru sekolah karena ia mencoba belajar dari samping dinding sekolah. Ejekan merupakan perkataan yang bermaksud untuk merendahkan kehormatan seseorang, dampak dari tindakan ini akan membuat korban merasa tidak dihargai dan dikhawatirkan akan ditiru oleh banyak orang.

Tema ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan dalam cerpen *Dopak* memberikan gambaran realitas bahwa pencemaran nama baik dialami oleh tokoh Dopak. Tokoh Dopak Ditampilkan sebagai tokoh yang tertindas karena ketidakmampuannya dalam hal ekonomi sehingga membuatnya menjadi tersisih karena tuduhan buruk yang beredar luas. Selain itu tokoh Dopak digambarkan memiliki kepribadian seseorang yang cerdas, tekun, dan pantang menyerah khususnya dalam hal belajar, memberi kesan menyentuh bagaimana Dopak mendapatkan ejekan karena keterbatasan ekonominya. Latar lingkungan sekolah tempat Dopak ikut mendengarkan mata pelajaran menjadi krusial, karena seharusnya sekolah menjadi lingkungan yang menghasilkan para peserta didik yang memiliki nilai moral tinggi justru gagal menunjukkan citra baiknya.

4). Kekerasan Seksual pada Anak

Tindakan kekerasan seksual telah disinggung dalam KUHP Indonesia. Pasal 82 ayat 1 menjelaskan hukuman terkait tindak kekerasan seksual pada anak yang berbunyi "Setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan cabul terhadap anak dipidana dengan pidana penjara paling singkat lima tahun dan paling lama lima belas tahun serta denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah). Sanksi tersebut akan tetap dijadikan acuan sekalipun diketahui tindakan tersebut dilandaskan atas persetujuan (mau sama mau) dari kedua belah pihak yang melakukannya. Hal ini telah dijelaskan pada pasal 258 KUHP yang menyatakan bahwa meskipun KUHP mengatur pemerkosaan sebagai tindakan dengan kekerasan dan ancaman, dalam kasus anak di bawah umur, izin atau suka sama suka tidak menghapus unsur pidana karena dianggap sebagai eksploitasi seksual. Pasal 4 UU TPKS (tindak pidana kekerasan seksual) No. 12 tahun 2022 yang berbunyi "Pemaksaan hubungan seksual atau eksploitasi seksual terhadap anak tetap dianggap sebagai tindak pidana meskipun kekerasan atau ancaman kekerasan".

Adapun tindak kekerasan seksual pada anak dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan berikut.

""Saya.. Hamil Bu.." Tangisnya pun pecah. Ia tak mau lagi berkata-kata, hanya tangis yang menggema di ruang UKS. "Hamil? Kamu masih kecil Tiwi! Siapa yang melakukannya denganmu? Siswa sekolah ini? Ayo jelaskan pada Ibu!" Tiwi membenamkan wajahnya, menyembunyikan tangisnya yang merana. "Saya Bu pelakunya," gumam Pak Sapto. Suaranya yang lirih hampir-hampir membuatku jatuh pingsan. Tak kuat diriku menerima kenyataan kalau di sekolahku, tempatku bekerja harus ada peristiwa biadab semacam ini." (Tantra, 2020: 164 - *Tiwi*)

Pada kutipan di atas, tokoh Tiwi diceritakan hamil anak dari wali kelasnya sendiri yaitu, Pak Sapto. Dalam cerpen, tokoh Tiwi melakukan percobaan bunuh diri di dalam toilet sekolah, namun hal tersebut berhasil digagalkan oleh temannya, yang kemudian memanggil guru yang ada di kantor untuk ikut memeriksa keadaan Tiwi.

Tokoh Tiwi ditampilkan sebagai anak di bawah umur yang masih memiliki keterbatasan secara mental dan lemah. Selain itu tokoh Tiwi memiliki gambaran sebagai seseorang yang cerdas namun berakhir bunuh diri karena hamil tanpa ada status pernikahan. Melalui karakter tersebut, kesan ketidakberdayaan dari sudut pandang korban terasa nyata, mendukung untuk menggambarkan dampak serius dari sebuah tindak kriminal khususnya tindak kekerasan seksual pada anak. Tokoh Pak Sapto merupakan pelaku yang berprofesi sebagai guru wali kelas tokoh Tiwi, gambarnya sebagai tokoh yang tidak bijak karena melakukan tindak kekerasan seksual pada muridnya, mendukung untuk menggambarkan pelaku yang biasanya adalah orang terdekat korban yang sudah dewasa namun, menjadi pihak yang memiliki potensi membahayakan. Latar UKS (Unit Kesehatan Sekolah) menjadi simbolik karena lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang yang aman, nyatanya tidak selalu. Selain itu latar ini dipilih untuk menambah kesan realitas sorotan terhadap masalah kekerasan seksual pada anak dalam lingkungan pendidikan.

c. Penipuan

Berdasarkan pasal 378 KUHP, penipuan merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara menipu seseorang untuk mendapatkan keuntungan secara tidak sah. Penipuan adalah serangkaian kebohongan atau ketidakjujuran yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu.

Adapun tindak penipuan dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra ditemukan pada kutipan-kutipan berikut.

"Pak Tito mengambil *handphone* di dalam kantong jaketnya. Membuka aplikasi pencarian di internet tentang bagaimana cara mencurangi timbangan. Dibawanya

timbangan dacin ke lantai. Tumpukan kemasan beras lima kiloan di bagian depan, menghalangi akses penglihatan orang dari luar kios. Sebuah magnet kecil yang cukup berat, ditempelkan di bawah mangkuk depan tumpukan telur yang menggantung. Batu dacin tetap diletakkan di atas timbangan. Ternyata jika batu timbangan, tetap diletakkan di atas timbangan, akurasi timbangan menjadi berkurang beberapa persen. Toko sudah siap. Pak Tito duduk menunggu para pelanggan.” (Tantra, 2020:83- *Akal Bulus*)

Cerpen yang berjudul *Akal Bulus* ini mengangkat tema ketidakjujuran dalam berdagang. Mengisahkan tentang seorang pedagang di pasar yang mencurangi timbangan karena khawatir pendapatannya tidak akan sama banyaknya seperti hari-hari yang sebelumnya lantaran ada pedagang baru di pasar yang juga menjual barang-barang serupa seperti yang ia jual. Motif tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

““Kios di ujung itu, sama seperti Pak Tito. Menjual telur dan beras juga.” Pak Dede berkata pelan. Seolah takut ada yang mendengar perkataannya barusan. Pak Tito tertegun selama beberapa detik. Rasa cemas jika pelanggannya berpindah ke toko yang baru, mulai membayangi. Tapi, cepat dia sembunyikan perasaan cemas itu dibalik senyum lebar.” (Tantra, 2020: 82- *Akal Bulus*)

Motif lain terjadinya tindak kriminal penipuan adalah faktor emosional dari korban terhadap pelaku. Faktor emosional ini didasari rasa kasih sayang kepada orang terdekat dan mendapatkan kepercayaan yang cukup besar dari korban seperti, orang tua kepada anak, individu dengan teman/kerabat, dan pada pasangan.

Adapun modus tindak penipuan lainnya dalam antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra digambarkan pada kutipan berikut.

“Malangnya nasib Pakdemu Mi, bukan pernikahan yang ia dapatkan, tapi Juita menipu Masku, wanita itu benar-benar tega, rupanya Juita adalah salah satu bagian dari penipu jalanan. Ia membawa semua uang Pakdemu, beserta harapannya untuk menikah dan mendapatkan keluarga.” (Tantra, 2020:187- *Juita*)

Pada kutipan di atas diceritakan tokoh Pakde dari Emi mengalami penipuan yang luar biasa dari seorang wanita bernama Juita dengan membawa pergi semua uang Pakdenya Emi. Judul cerpen inilah yang menjadi judul utama buku antologi cerpen karya Herlambang Aditya Tantra. Cerpen ini mengisahkan tentang hidup Pakde dari Emi yang awalnya merupakan seorang koki ternama di salah satu restoran, berubah drastis dan berakhir di rumah sakit jiwa setelah mendapati kenyataan bahwa dirinya ditipu oleh perempuan pilihannya dengan membawa kabur sejumlah uang. Diceritakan pula dalam cerpen bahwa sosok perempuan bernama Juita merupakan anggota dari sindikat penipu jalanan di Vancouver Canada, tempat Pakdenya Emi bekerja dulu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian “Penyimpangan Sosial dalam Antologi Cerpen *Juita* Karya Herlambang Aditya Tantra: Kajian Kritik Mimetik” maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan sosial pada antologi cerpen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra menggambarkan realitas kehidupan di dunia nyata.

Penyimpangan sosial yang terkandung dalam antologi cepen *Juita* karya Herlambang Aditya Tantra terbagi menjadi dua jenis yaitu, tindakan antisosial (anti social) dan tindakan kriminal (crime). Tindakan antisosial ditampilkan menjadi dua bentuk yaitu, prostitusi dan isolasi yang meliputi: a) menarik diri dan b) tidak komunikatif. Prostitusi di kehidupan nyata selalu dikaitkan dengan himpitan ekonomi, dalam antologi cerpen justru menggambarkan keinginan sebagai bentuk apresiasi

terhadap diri sendiri. Isolasi sosial digambarkan untuk melihat bagaimana tekanan sosial dan trauma mampu membuat seseorang mengalami keterasingan.

Tindakan kriminal ditampilkan menjadi: (1) pembunuhan, (2) kekerasan yang meliputi: a) penganiayaan, b) ancaman, c) pencemaran nama baik, d) kekerasan seksual pada anak; dan (3) penipuan. Tindak kriminal dari pembunuhan dan kekerasan digambarkan sebagai hasil dari suatu konflik dalam kehidupan berupa kekecewaan, sakit hati, dendam, dan ketidakadilan. Penipuan merupakan gambaran dari lemahnya norma sosial dan minimnya respon dari pihak terkait.

Menggunakan pendekatan kritik mimetik, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra telah menampilkan kenyataan sosial secara jujur serta reflektif. Selain menjadi cerminan dari realitas, karya sastra juga menyiratkan ajakan untuk berpikir kritis terhadap penyimpangan sosial dan memiliki rasa peduli yang luar biasa terhadap kondisi sosial di sekitar.

Referensi

- Djojoseuroto, Kinayanti. (2006). *Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Farida, Nur & Andalas, E.F. (2019). "Representasi Kesenjangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel 'Gadis Pantai' Karya Pramodya Ananta Toer". *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. (Vol. 5, No.1) 74-90.
- Faqihudin, M. A & Kayati, N. K. (2024). "Kritik Mimetik pada Cerpen 'Mereka Mengeja Larangan Mengemis' Karya Ahmad Tohari". *LESTARI: Jurnal Bahasa dan Sastra*. (Vol. 02, No. 0) 1-16.
- Rosdiani. S., Een. N., & Slamet. T. (2021). "Realitas Sosial dalam Novel 'Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam' Karya Dian Purnomo". *Jurnal Metamorfosa*. (Vol. 9, No. 2) 82-100.
- Semi, Atar. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sriyana. (2023). *Penyimpangan Sosial* (E-book). Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://ipusnas.id>
- Tantra, Herlambang. A. (2020). *Antologi Cerpen Juita*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Undang-undang Hukum Indonesia. Diakses dari <https://www.hukumonline.com>.
- Unayah, Nunung & Sabarisman Muslim. (2015). "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*. (Vol. 1, No. 02) 121-140.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.